

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Model Pembelajaran *Discovery learning*

##### 1. Pengertian *Discovery learning*

Model Pembelajaran *Discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang membuka ruang bagi peserta didik untuk belajar menemukan secara mandiri pengetahuan tentang suatu topik yang diberikan. Seperti yang dikemukakan oleh Hosnan yang mengatakan bahwa *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan bagi siswa untuk mencari sendiri pengetahuan tentang sesuatu topik.<sup>1</sup> Siswa mencari jalan keluar untuk sebuah kasus yang diberikan baik itu secara mandiri ataupun berkelompok tujuan untuk melatih daya ingat siswa berusaha mencari tahu sendiri.

Model pembelajaran *Discovery learning* menurut Ridwan Abdullah Sani yaitu dimana metode pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir hal ini menuntut kreatifitas pendidik agar peserta didik lebih pro

---

<sup>1</sup>Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).15

aktif dalam menemukan topik sendiri.<sup>2</sup> Hal ini dilakukan dengan tujuan siswa sebagai peserta didik lebih terarah untuk mencari pengetahuan secara mandiri yang didapatkan melalui observasi dan percobaan. Sehingga siswa dapat terlibat antusias dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Adapun menurut Alfity yang turut memberikan pemahamannya mengenai model pembelajaran *Discovery learning*, yang mengatakan bahwa :

Model pembelajaran *Discovery learning* ini adalah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk mendapatkan jawaban dari suatu hal secara mandiri, dengan melakukan eksplorasi untuk mencari kemudian mengumpulkan data-data tentang objek tersebut, menganalisis, menyimpulkan, dan memberikan argumenasi valid, logis, dan dapat dibuktikan.<sup>3</sup>

Berdasarkan definisi model pembelajaran *Discovery learning* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Discovery learning* yang juga dikenal dengan model pembelajaran penemuan merupakan model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan partisipasi siswa di kelas, dapat membuat siswa menemukan jawaban dan pemecahan masalah secara mandiri sehingga dapat menstimulus untuk peningkatan *Critical thinking* siswa.

---

<sup>2</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasia Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).26

<sup>3</sup>Shilfia Alfity, *Model Discovery Learning Dan Pemberian Motivasi Dalam Pembelajaran* (pekanbaru: Guepedia.com, 2020).16

## 2. Langkah-Langkah Persiapan Penerapan Model Pembelajaran

### *Discovery learning*

Menurut Muhammad Syah Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam persiapan dan penerapan model pembelajaran *Discovery learning*, yaitu sebagai berikut:

- a) Memberikan stimulus kepada siswa
- b) Mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran
- c) Merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara sebagai hipotesis
- d) Membagi siswa untuk kegiatan diskusi
- e) Memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data dan mengolah hipotesis yang mereka dapatkan
- f) Mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi
- g) Mengarahkan siswa untuk mengkomunikasikan hasil temuannya<sup>4</sup>

## 3. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery learning*

Kelebihan model pembelajaran *Discovery learning* menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana yaitu sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Muhammad Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).5

- a) Siswa dapat memperoleh pengetahuan dengan mandiri sehingga dapat dimengerti dan menetap dalam pikiran mereka
- b) Menolong peserta didik agar dapat mengembangkan kesiapan dan penguasaan keterampilan dalam proses pengetahuan kognitif
- c) Dapat membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa untuk belajar lebih giat lagi
- d) Memperkuat dan menambah kepercayaan kepada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran ini berpusat kepada siswa dengan peran guru sebagai fasilitator.
- e) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing dari setiap siswa atau siswa<sup>5</sup>

#### **4. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery learning***

Selain mengemukakan kelebihan dari Model Pembelajaran Discovery, Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana juga mengemukakan kekurangan dari model Pembelajaran ini, diantaranya yaitu :

- a) Jika keadaan dalam kelas dimana siswanya sangat banyak maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang maksimal atau hasil yang memuaskan

---

<sup>5</sup>Nanang Hanafiah and Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2010).18

b) siswa harus memiliki kesiapan mental dimana siswa harus berani dan benar-benar ingin mengetahui kondisi di sekitar mereka dengan baik.<sup>6</sup>

## B. *Critical thinking*

### 1. Definisi Berpikir Kritis (*Critical thinking*)

Berpikir Kritis) (*Critical thinking*) adalah kemampuan mempertimbangkan segala sesuatu dengan menerapkan strategi berpikir yang konsisten dan merefleksikan strategi tersebut sebagai landasan kesimpulan yang valid.<sup>7</sup>

Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya yang berjudul “cara membuat soal HOTS (*Higher order thinking skills*)” di sini mengutip pendapat dari Halpern tentang definisi dari berpikir kritis yaitu:

Penerapan keterampilan pengetahuan kognitif berkaitan dengan berpikir kritis. Dimana strategi untuk meningkatkan peluang kita mendapatkan hasil yang diinginkan adalah pemikiran kritis. Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah membutuhkan pemikiran kritis.<sup>8</sup>

Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dibentuk dan ditingkatkan bagi setiap siswa, sebab dengan berpikir kritis maka dapat mengembangkan kemampuan untuk mengerti,

---

<sup>6</sup> Nanang Hanifah and Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* .20

<sup>7</sup> Sihatang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital*.37

<sup>8</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Cara Membuat Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (tangerang: Tira Smart, 2019).16

mengonstruksi, dan membentuk suatu kesimpulan dan disampaikan dengan argumen yang lebih baik.<sup>9</sup>

Berdasarkan teori dari John Dewey, Edward Glaser, dan Robert Anne, yang dikutip oleh Kasdin Sitohang dalam Bukunya yang berjudul “Berpikir Kritis kecakapan hidup di era digital” sebagian dari hakikat berpikir kritis, yaitu pertimbangan secara terus menerus berdasarkan kajian dan teknik berpikir yang mendalam untuk sampai pada suatu kesimpulan yang valid, benar, dan kokoh.<sup>10</sup>

## 2. **Komponen penting dalam Berpikir Kritis (*Critical thinking*)**

Menurut pendapat dari Seifert dan Hoffnug yang dikutip oleh Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya yang berjudul “cara membuat soal HOTS (*Higher order thinking skills*)” ada beberapa komponen penting dalam Berpikir kritis (*Critical thinking*), komponen-komponen ini adalah sebagai berikut :

- a) *Basic Operation of reasoning* atau operasi dasar penalaran dimana seseorang harus mampu menjelaskan, menetralkan, menarik kesimpulan, dan merumuskan langkah-langkah logis untuk terlibat dalam berpikir kritis.

---

<sup>9</sup> Sitohang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital*.45

<sup>10</sup> Ibid.37

- b) *domain-specific Knowledge* atau bidang keahlian tertentu di mana, untuk memecahkan masalah, seseorang harus terbiasa dengan materi pelajaran dan isi masalah. Untuk menyelesaikan konflik pribadi, seseorang perlu mengenal orang tersebut dan mereka yang terlibat dalam konflik tersebut.
- c) *metacognitive knowledge* atau pengetahuan kognitif, yang memerlukan pengawasan terhadap kemampuan seseorang untuk benar-benar memahami suatu ide, ketika dia membutuhkan informasi baru, dan bagaimana mengumpulkan dan mempelajari informasi yang tersedia secara logis untuk berpikir kritis yang efektif.
- d) *value, beliefs, and disposition* atau nilai manfaat dan tempat pertimbangan metodis berarti mampu membuat keputusan dan hal-hal yang adil dimana hal ini menunjukkan bahwa ada semacam kepercayaan pada diri sendiri untuk berpikir benar-benar mendorong pengaturan ini berarti memiliki keteguhan yang cerdas bisa seperti yang dipikirkan.<sup>11</sup>

### 3. Karakteristik orang yang Berpikir Kritis (*Critical thinking*)

Zubaendi memberikan beberapa karakteristik seseorang yang berpikir kritis, hal-hal itu adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Sani, *Cara Membuat Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*.15

- a) Untuk mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan
- b) untuk mencari alasan
- c) untuk mencoba mendapatkan informasi yang benar
- d) untuk menggunakan sumber yang dapat diandalkan
- e) memenuhi pertimbangan seluruh situasi
- f) mencari alternatif
- g) Perubahan pandangan ketika ada bukti yang dapat dipercaya
- h) mencari keakuratan suatu masalah
- i) mengetahui perasaan pengetahuan dan tingkat kecanggihan orang lain atau pengetahuan dari orang lain.<sup>12</sup>

#### 4. Indikator *Critical thinking*

Sebagai bagian yang utuh dan selaras dengan komponen kurikulum, penilaian berpesan untuk menstimulus capaian pembelajaran yang salah satunya yaitu membangun sikap kritis. Untuk membangun *critical thinking* instrumen penilaian diarahkan pada soal berstandar internasional yaitu *HOTS (Higher Order Thinking Skill)* atau keterampilan berfikir tingkat tinggi. Adapun indikator berpikir kritis (*Critical thinking*) yang penulis teliti yaitu menggunakan teori Taksonomi Bloom level

---

<sup>12</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011).



kognitif yang dikemukakan oleh B. Bloom dan kemudian disempurnakan oleh Krathwohl dan Anderson khususnya, diantaranya yaitu pada dimensi *Lower Order Thinking Skill (LOTS)* terdapat tiga indikator yaitu pertama Pengetahuan (C1) dengan kata kerja operasionalnya yaitu mencatat, menghafal, meniru, menyebutkan, dst. Kedua pemahaman (C2) dengan kata kerja operasional yaitu merangkum, mengartikan, menerangkan, dst. Ketiga penerapan (C3) kata kerja operasionalnya yaitu menugaskan, menghitung, menilai, dst. Indikator berikutnya pada dimensi *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* terdapat tiga indikator juga yaitu menganalisis (C4) dengan kata kerja operasional yaitu memfokuskan, menganalisis, memecahkan, mengoreksi, dst. Kedua mengevaluasi (C5), dengan kata kerja operasional yaitu membuktikan, menyimpulkan, memperjelas, mengkritik, mempertahankan, dst. Ketiga yaitu mencipta (C6) dengan kata kerja operasional yaitu mengumpulkan, membuat, mengkreasi, memperjelas, merangkum, dst<sup>13</sup>. Untuk data lengkap dari kata kerja operasional keenam indikator di atas dapat dilihat pada lampiran tabel indikator critical thinking taksonomi Bloom.

---

<sup>13</sup>Yoki Ariyana et al., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

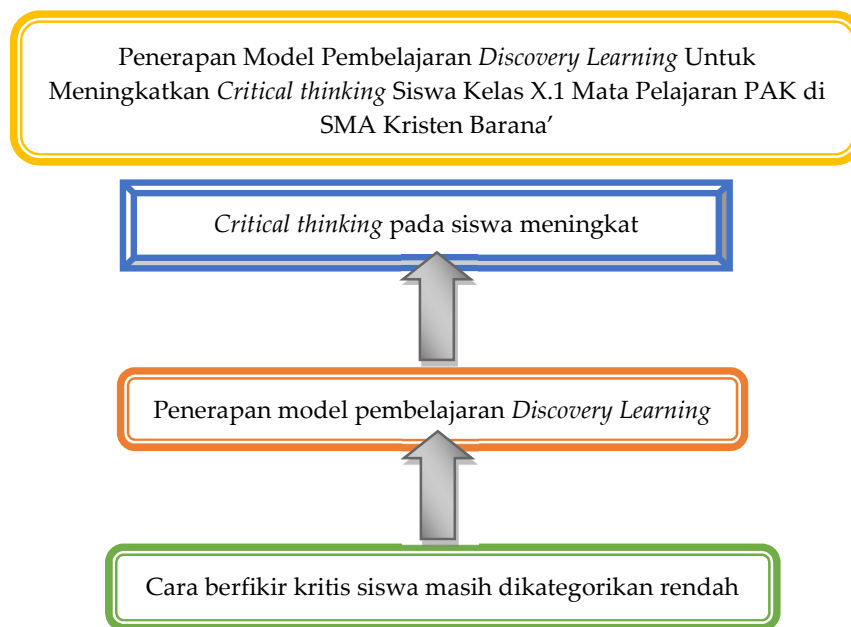
Dari 6 indikator di atas yang diteliti dalam penelitian ini ada 3 indikator yang termasuk dalam dimensi proses berfikir kritis *HOTS* diantaranya yaitu Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta. Penulis akan berfokus pada enam kata kerja operasional yang menjadi aspek penilaian yaitu memfokuskan, menganalisis, membuktikan, mengkritik, mempertahankan, membuat dan mengkreasi.

### C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran adalah aktivitas inti dalam bidang pendidikan secara menyeluruh dimana menempatkan guru menjadi tokoh utama. Pada pembelajaran ini, peserta didik dituntut dapat memiliki cara berpikir yang baik selama proses pembelajaran berlangsung pembelajaran sebab tanpa adanya berpikir kritis ini maka kegiatan belajar mengajar bisa terhambat dan berakibat kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu sosok guru disini sangatlah penting sebagai fasilitator dalam membantu mengatasi masalah Berpikir kritis yang masih Rendah pada siswa agar hasil belajar menjadi maksimal dan tujuan belajar dapat dicapai dengan efektif.

Adapun upaya dalam menstimulus *Critical thinking* pada siswa yaitu dengan menerapkan Model Pembelajaran *Discovery learning* dimana dengan model pembelajaran ini siswa bisa saling bertukar pendapat agar dapat membuat siswa untuk lebih paham lagi akan sebab terjadinya permasalahan dan tertantang mencari solusi untuk penyelesaian, memiliki kemampuan

memberikan penjelasan yang rinci, dan memberikan data yang jelas juga akurat, dapat meningkatkan kemampuan untuk mempertahankan argumen, dapat meningkatkan kreativitas dalam menciptakan sebuah produk, dan dapat mengkritisi hal yang disajikan dalam materi. Dengan penerapan Model pembelajaran ini maka penulis berharap agar dapat menstimulus *Critical thinking* pada siswa sehingga penulis dapat melihat peningkatan dari cara berpikir kritis siswa X.1 di SMA Kristen Barana'.



Gambar II.1 Skema Kerangka Berfikir

#### D. Penelitian Terdahulu

Pertama : penelitian oleh A. Wesekanigsih, H.D Koeswati, dan S Giarti pada April 2019 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan Berfikir Kritis dan hasil belajar matematika”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model

pembelajaran *Discovery learning* dapat berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran matematika melalui langkah-langkahnya. Dimana keterampilan berpikir peserta didik pada pra siklus hanya memperoleh rata-rata 60 meningkat pada siklus I dengan rata-rata 70 dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 81.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada penelitian terdahulu dilakukan pada tingkat SD kelas 4 tepatnya di SDN Cebongan 03 sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada jenjang SMA kelas X tepatnya di SMA Kristen Barana'. Perbedaan yang kedua yaitu pada penelitian terdahulu dilakukan pada mata pelajaran matematika sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada mata pelajaran pendidikan agama kristen. Perbedaan yang ketiga yaitu pada tahun penelitian, dalam terdahulu dilakukan pada tahun 2019 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan meneliti tentang peningkatan kemampuan Berfikir

---

<sup>14</sup>A Wedekaningsih, H D Koeswati, and S Giarti, "Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Basicedu* (2019), <https://www.neliti.com/publications/278096/penerapan-model-discovery-learning-untuk-meningkatkan-keterampilan-berpikir-krit>.

Kritis, juga metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan PTK.

Kedua : penelitian yang dilakukan oleh W. Mentari, dan A. Achmad pada april 2015, yang berjudul “Pengaruh Model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berfiir kritis dan hasil belajar siswa”. Hasil penelitian menunjukkan presentase kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen (80,5%) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (61,9%). Kemudian, hasil belajar yang diperoleh dari nilai N-Gain pada kelas eksperimen (65) juga lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (50). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi interaksi antar makhluk hidup dan lingkungan.<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pertama pada penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang pendidikan SMP kelas VII lebih tepatnya di SMP 13 Bandar Lampung sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan yaitu pada jenjang SMA kelas X tepatnya di SMA Kristen Barana’, perbedaan kedua yaitu pada waktu penelitian dimana penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2015 sedangkan penelitian ini

---

<sup>15</sup>W Mentari and A Achmad, “Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi ...* (jurnal.fkip.unila.ac.id, 2015), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/viewFile/9287/5930>.

dilakukan pada tahun 2023. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang peningkatan kemampuan Berfikir Kritis dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: dengan Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* untuk Meningkatkan *Critical Thinking* pada Siswa Kelas X.1 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMA Kristen Barana'. Penerapan model pembelajaran ini akan dilakukan dengan menggunakan Model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart yang adalah model pengembangan dari model Kurt Lewin. Dapat dilihat dalam susunan siklusnya yang terdiri dari empat komponen yaitu:

1. Perencanaan
2. Aksi/tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

